

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar-mengajar yang akan menunjang pencapaian prestasi belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam

belajar mengajar perlu pemahaman ulang. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami. Maka dari itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2005:4). Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe, dan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat menjadikan siswa

sebagai pusat pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena siswa terdapat dalam kelompok kecil dan diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan satu soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada. Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa aktif bekerja dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa hanya duduk dan memperhatikan penjelasan gurunya.

Studi pendahuluan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada guru kelas, pengamatan terhadap proses dan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII MTs. Nurul Mujtahidin Kecamatan Mlarak diperoleh hasil bahwa siswa kurang antusias dalam belajar matematika, mereka lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam, dan tidak mau mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya. Hal ini karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

Dari nilai hasil ulangan siswa, prestasi belajar matematika siswa kelas VIII A MTs. Nurul Mujtahidn Kec. Mlarak masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai 60. Nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar menurut kurikulum, yakni sebesar 75 atau 75 % dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada dibawah standar ketuntasan yang diharapkan.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas VIII A MTs. Nurul Mujtahidin Kec. Mlarak juga diketahui bahwa salah satu pokok bahasan yang sulit dipahami oleh siswa yaitu pokok Bahasan Bangun Ruang. Siswa seringkali mengalami kesulitan dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal-soal latihan. Dari hasil jawaban, terlihat bahwa siswa tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan soal. Hal ini disebabkan karena siswa hanya bekerja sendiri dimana kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal sangat minim. Selama ini mereka hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru dan tidak pernah bertanya kepada guru atau teman yang lebih tahu jika mereka mengalami kesulitan belajar. Siswa yang bisa menjawab tidak mau memberikan penjelasan kepada siswa lain yang belum mengerti. Terlebih lagi guru jarang memberikan soal-soal latihan. Guru hanya menjelaskan materi dan membuat rangkuman. Oleh karena itu jika siswa diberi soal-soal latihan mereka tidak bisa menjawab. Yang bisa mereka jawab hanya soal-soal yang sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di MTs. Nurul Mujtahidin Kec. Mlarak tahun ajaran

2013/2014. Penelitian tindakan kelas ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar pada Pokok Bahasan Bangun Ruang di MTs. Nurul Mujtahidin Kec. Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang masalah diatas, maka muncul berbagai masalah. Masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa pada proses pembelajaran yang masih kurang
2. Prestasi belajar siswa masih rendah
3. Respon siswa dalam belajar matematika masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII A MTs. Nurul Mujahidin Mlarak Tahun Ajaran 2013/2014 pada pokok bahasan bangun ruang Prisma dan Limas?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII A

MTs. Nurul Mujahidin Mlarak Tahun Ajaran 2013/2014 pada pokok bahasan bangun ruang Prisma dan Limas?

3. Bagaimana respon siswa kelas VIII MTs. Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Ajaran 2013/2014 pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII A MTs. Nurul Mujahidin Kec. Mlarak Tahun Ajaran 2013/2014 pada pokok bahasan Bangun Ruang Prisma dan Limas.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII A MTs. Nurul Mujahidin Kec. Mlarak Tahun Ajaran 2013/2014 pada pokok bahasan Bangun Ruang Prisma dan Limas.
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas VIII A MTs. Nurul Mujtahidin Kec. Mlarak Tahun Ajaran 2013/2014 terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa semakin termotivasi untuk belajar karena partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana pembelajaran semakin variatif dan tidak monoton

2. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan yang berarti/bermakna pada sekolah dalam rangka perbaikan atau peningkatan pembelajaran

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan peneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dapat menambah pengalaman peneliti.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian tindakan kelas.
2. Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A MTs. Nurul Mujahidin Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 24 siswa.
3. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah bangun ruang.
4. Dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014

G. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran dimana siswa dalam kelompok dan diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomornya.

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

5. Respon siswa

Respon siswa adalah pendapat atau penilaian siswa terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Kognitif, Afektif, dan Konatif.